

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
DENGAN EFIKASI DIRI KEPUTUSAN KARIR PADA MAHASISWA
TAHUN KETIGA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Rella Budhi Rahayu

15010115130150

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

rella.ayu98@gmail.com

Abstrak

Efikasi diri keputusan karir adalah keyakinan individu dalam mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan karir. Mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri keputusan karir yang berbeda-beda, karena terdapat berbagai faktor yang berkontribusi dalam terbentuknya efikasi diri keputusan karir. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang diduga dapat menentukan efikasi diri keputusan karir mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri keputusan karir pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Populasi pada penelitian ini adalah 200 mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi. Sampel penelitian sejumlah 127 mahasiswa diperoleh dengan metode *convenience sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua alat ukur, yaitu Skala Efikasi Diri Keputusan Karir (28 aitem, $\alpha=0,924$) dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (37 aitem, $\alpha=0,955$). Hasil pengolahan data menggunakan uji korelasi regresi sederhana diperoleh nilai $r_{xy}= 0,520$, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga didapatkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri keputusan karir pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi efikasi diri keputusan karir mahasiswa, sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah efikasi diri keputusan karir mahasiswa. Dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 27% terhadap efikasi diri keputusan karir pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri keputusan karir, mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia perlu belajar dan menjalani program pendidikan dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial dan berakal. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dari dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui usaha sadar dan terencana (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1). Sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di semua bidang diperlukan pendidikan tinggi sehingga dapat menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan professional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang terdiri dari program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa

Indonesia(Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2).

Perguruan Tinggi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Pusat Kegiatan administrasi berada di gedung Rektorat kampus Universitas Diponegoro Tembalang. Universitas Diponegoro termasuk dalam posisi lima besar klasterasi perguruan tinggi Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2018 (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018).

Universitas Diponegoro memiliki 11 fakultas yang terdiri dari Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Sains dan Matematika, Fakultas Teknik, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Psikologi dan Fakultas Kedokteran serta Sekolah Pascasarjana dan Sekolah Vokasi. Dari 11 fakultas yang ada di dalam Universitas Diponegoro terdapat beberapa fakultas yang hanya memiliki satu jurusan didalamnya adalah Fakultas Hukum, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Psikologi.

Pada Fakultas Hukum mahasiswa pada tahun ketiga diberikan pilihan untuk memasuki penjurusan, seperti berikut: Hukum Perdata, Hukum Pidana, Hukum Internasional, Hukum Acara, Hukum Tata Negara, Hukum Administrasi Negara. Sedangkan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat mahasiswa pada tahun ketiga diberikan pilihan untuk memasuki penjurusan, seperti berikut: Biostatistika dan Kependudukan, Epidemiologi dan Penyakit Tropis, Gizi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Kesehatan Lingkungan (Kesling), Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP). Penjurusan ini mempermudah mahasiswa untuk lebih memperdalam pengetahuan pada satu bidang tertentu dalam fakultas.

Fakultas psikologi memiliki perbedaan dengan fakultas hukum dan fakultas kesehatan masyarakat, dimana pada tahun ketiga mahasiswa fakultas psikologi diberikan beberapa pilihan untuk mengambil mata kuliah yang sesuai dengan minat mahasiswa pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi, bidang Psikologi Pendidikan, bidang Psikologi Perkembangan, bidang Psikologi Sosial, bidang Psikologi Umum dan Eksperimen, dan bidang Psikologi Klinis. Pemilihan mata kuliah ini menjadikan mahasiswa kurang memperdalam salah satu bidang ilmu di Fakultas Psikologi. Hal ini mengakibatkan terdapat mahasiswa yang mengalami kebingungan tentang bidang ilmu yang menjadi kompeten/keahlian dalam dirinya, sehingga menjadikan beberapa mahasiswa masih mengalami kebingungan dalam memilih keputusan karir.

Kebingungan dalam memilih keputusan karir yang dialami mahasiswa menurut hasil wawancara dikarenakan individu kurang dalam mencari informasi terkait pekerjaan melalui media elektronik maupun individu lain di lingkungan sekitar. Hal ini tidak sesuai dengan salah satu tahap perkembangan karir dari Super (Cobb, 2007), dimana remaja berada pada tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi merupakan tahap dimana remaja mulai membuat pilihan yang terkait dengan pekerjaannya di masa depan (Cobb, 2007). Pekerjaan apa yang sesuai dengan individu dan melakukan eksplorasi dengan mempelajari dan mencari tahu lebih dalam tentang pekerjaan tersebut. Individu yang belum mampu mengidentifikasi kecocokan kemampuan dirinya dengan pekerjaan tertentu dapat menimbulkan ketidaksesuaian individu dengan pekerjaannya. Ketidaksesuaian kemampuan individu dengan suatu pekerjaan tertentu merupakan salah satu penyebab pengangguran di Indonesia (Sendari, 2019).

Kebingungan karir dapat diatasi dengan efikasi diri keputusan karir, kematangan karir, ekspektasi hasil dan informasi pekerjaan (Brown & Lent, 2005). Teori efikasi diri keputusan karir dikembangkan oleh Taylor dan Betz dari teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Scott & Ciani, 2008). Menurut Taylor dan Betz (dalam Betz,

Hammond, & Multon, 2005), efikasi diri keputusan karir adalah keyakinan individu dapat berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan untuk membuat keputusan karir. Efikasi diri keputusan karir menurut Crites (dalam Betz, dkk, 2005) terdiri dari beberapa aspek yaitu: *self appraisal* (penilaian diri), *gathering occupation information* (mengumpulkan informasi pekerjaan), *goal selection* (pemilihan tujuan), *planning* (perencanaan), dan *problem solving* (penyelesaian masalah).

Penelitian terkait efikasi diri keputusan karir pernah dilakukan oleh Garcia, Restubog, Bordia, Bordia, dan Roxas (2015), mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial orangtua mempengaruhi optimisme karir individu melalui efikasi diri pengambilan keputusan karir. Artinya, individu yang mendapatkan dukungan orangtua yang cukup berpeluang memiliki efikasi diri keputusan karir yang tinggi, ketika dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan dukungan orangtua. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Puspitaningrum dan Kustanti (2017) dibuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitwatursuliyah dan Sawitri (2017) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepribadian proaktif dengan efikasi diri keputusan karir pada mahasiswa. Artinya mahasiswa yang memiliki kepribadian proaktif dapat mempunyai keyakinan diri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan karirnya. Individu yang memiliki hardiness yang tinggi juga dapat memiliki efikasi diri keputusan karir yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tindaon dan Rusmawati (2018) dimana terdapat hubungan positif antara hardiness dengan efikasi diri keputusan karir.

Teori konstruksi karir menurut Savickas (dalam Brown & Lent, 2005), efikasi diri mengenai kemampuan individu untuk berhasil melakukan berbagai tindakan yang diperlukan untuk membuat dan menerapkan pilihan pendidikan/ karir yang sesuai menunjukkan

kepercayaan diri. Kepercayaan diri diperlukan untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam pemilihan karir/ pengambilan keputusan karir individu. Emosi dan kepercayaan diri berperan penting dalam proses pengambilan keputusan karir (dalam Santos, Wang & Lewis, 2018). Emosi terjadi ketika individu berada pada suatu kondisi tertentu atau sedang melakukan interaksi yang penting dalam bentuk perasaan atau afek (Santrock, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Santos, Wang dan Lewis (2018), mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi berhubungan positif dengan efikasi diri keputusan karir. Artinya, individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dapat memiliki efikasi diri keputusan karir yang tinggi.

Keputusan karir mulai dilakukan pada saat individu memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja dimulai ketika anak berusia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2012). Menurut WHO remaja merupakan masa dimana individu sudah menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat individu mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, perkembangan psikologis, dan terdapat peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada individu lain secara penuh menjadi relatif lebih mandiri (Sarwono, 2000). Remaja pada usia 18-22 tahun biasanya sudah bekerja atau masih menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi menjadi seorang mahasiswa. Mahasiswa tahun ketiga dipilih dalam penelitian ini dikarenakan mahasiswa telah mempelajari berbagai bidang ilmu dalam psikologi serta mahasiswa masih memiliki waktu satu tahun untuk meningkatkan dan mempertahankan keyakinan diri dalam mengambil keputusan karir.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang dihadapi mahasiswa adalah mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang

kehidupan ekonomi. Hal ini dikarenakan remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai yaitu sebagai berikut: Mencapai bentuk hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin sama ataupun berbeda, mencapai kesesuaian dengan tuntutan sosial dan budaya masyarakat sekitar serta memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, menerima keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan dapat menggunakannya secara bijak sesuai dengan kodratnya masing-masing, mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat, mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “diri sendiri”, mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi, mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pernikahan dan kehidupan berkeluarga, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya (Hurlock, 2014). Remaja diharapkan dapat memilih karir yang diinginkannya dan berusaha untuk mencapai karir tersebut. Pilihan karir yang sesuai dengan tujuan hidup dibentuk melalui efikasi diri keputusan karir (Brown & Lent, 2005). Pilihan karir yang tepat dapat dibantu dengan dukungan sosial dari lingkungan sosial, salah satunya teman sebaya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chan (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan pilihan karir.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, dan individu atau kelompok lain bersedia membantu individu yang membutuhkan bantuan (Uchino, dalam Sarafino & Smith, 2012). Dukungan sosial mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan oleh individu lain atau disebut dengan menerima dukungan (*received support*), dan dukungan yang dirasakan (*perceived support*) merupakan suatu perasaan atau persepsi individu tentang kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia apabila diperlukan (dalam Sarafino & Smith, 2012). Sedangkan menurut Weiss (dalam McDowell & Newell, 1996), integrasi

sosial, pengasuhan, aliansi dan bimbingan, serta menumbuhkan perasaan berharga dan keakraban disediakan oleh dukungan sosial. Dukungan dapat bersumber dari pasangan hidup atau kekasih, keluarga, teman, dokter, atau organisasi komunitas (Sarafino & Smith, 2012). Teman sebaya (peers) merupakan salah satu sumber dukungan sosial pada remaja. Teman sebaya adalah individu yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Teman sebaya memiliki fungsi utama untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga (Cowie & Wallace, 2000).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu bantuan yang dirasakan individu yang diperoleh dari teman sebaya berupa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia apabila diperlukan (*perceived support*). Menurut teori dari Weiss (dalam Mayes & Lewis, 2012), terdapat enam komponen/aspek dukungan sosial teman sebaya yaitu: keterikatan, integrasi sosial, pengakuan/penghargaan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk membantu.

Dukungan sosial teman sebaya dapat menurunkan distress yang dialami mahasiswa dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramenstuti (2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Indrawati (2016), bahwa resiliensi akademik pada mahasiswa berhubungan positif dengan dukungan sosial teman sebaya. Artinya mahasiswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dapat memiliki resiliensi akademik yang baik. Dukungan sosial teman sebaya yang tinggi juga dibuktikan dapat menurunkan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja (Fauziyah & Ariati, 2015).

Mahasiswa memerlukan dukungan teman dalam kesehariannya untuk membantu ketika individu sedang mengalami kesulitan, menemani kegiatan yang tidak dapat dilakukan sendiri, dan mendukung ketika individu sedang melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Terdapat penelitian mengenai dukungan sosial teman

sebaya dengan efikasi diri keputusan karir siswa kelas XI SMA Negeri 2 Semarang. Perbedaan dengan penelitian ini merupakan teori komponen/aspek dukungan sosial yang dipakai dan subjek penelitian yang dijadikan sampel. Teori komponen/aspek dukungan sosial yang dipakai pada penelitian ini adalah teori dari Weiss (dalam Mayes & Lewis, 2012) dan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri keputusan karir dapat membentuk pilihan karir yang sesuai dengan tujuan hidup individu. Dukungan sosial dari lingkungan sosial yang salah satu sumbernya teman sebaya dapat membantu individu dalam memilih pilihan karir yang tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri keputusan karir pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri keputusan karir pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri keputusan karir pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan, terutama berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri keputusan karir pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai kaitan antara dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir, supaya mahasiswa dapat mempertimbangkan dan memanfaatkan dukungan sosial teman sebaya ketika ingin meningkatkan efikasi diri keputusan karir.

b. Bagi pihak fakultas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi fakultas mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri keputusan karir pada mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri keputusan karir mahasiswa.